

REPRESENTASI KERIS DALAM KEBUDAYAAN JAWA PADA NOVEL SANG KERIS KARYA PANJI SUKMA (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Ahmad Nur Maulidi

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ahmad.19043@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi keris dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma setelah diketahui makna denotasi dan makna konotasinya. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini, maka dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memiliki peta konsep pertandaan untuk menguraikan penanda dan petanda dari tanda keris yang ada dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dan konsep signifikasi Roland Barthes untuk penjelasan mengenai makna denotasi dan konotasi dari tanda keris yang ada dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, serta menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memperjelas representasi yang dihasilkan dari masing-masing tanda keris yang telah ditemukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dan artikel berita yang memuat masalah penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 9 data yang menunjukkan keris memiliki makna denotasi dan konotasi yang berbeda-beda berkat posisi keris dalam masing-masing data. Dalam penelitian ini keris memiliki berbagai representasi, mulai dari (1) dominasi modern terhadap tradisional, (2) hubungan pemerintah dengan rakyat, (3) kehidupan yang telah diatur, (4) karakter seorang manusia, (5) kekuasaan pemerintah atas rakyat, (6) nasib seorang anak dalam keluarga, (7) arwah penasaran, (8) dominasi Eropa terhadap dunia dan (9) seorang Presiden adalah orang yang suci.

Kata Kunci: denotasi, konotasi, representasi, keris, *Sang Keris*.

Abstract

This research aims to describe the representation of the "keris" in the novel Sang Keris by Panji Sukma after knowing the denotative and connotative meanings. To fulfill the purpose of this study, this research uses Roland Barthes' semiotic theory which has a signification concept map to describe the signifiers and signifieds of the "keris" marks in the novel Sang Keris by Panji Sukma and Roland Barthes's signification concept to explain the denotation and connotation meanings of "keris" marks in the novel Sang Keris by Panji Sukma, and using Stuart Hall's representation theory to clarify the resulting representation of each of the "keris" marks that have been found. The data sources used in this study are the novel Sang Keris by Panji Sukma and news articles that contain research problems. The data collection used in this study used the observing and note-taking technique, while the data analysis used descriptive analysis methods. The results in this study found 9 data showing that the "keris" has different denotation and connotation meanings due to the position of the "keris" in each data. In this study, the keris has various representations, ranging from (1) modern over traditional domination, (2) the relationship between the government and the people, (3) regulated life, (4) the character of a human being, (5) the government's power over the people, (6) the fate of a child in the family, (7) a curious spirit, (8) European domination of the world and (9) a President is a holy person.

Keywords: denotation, connotation, representation, keris, *The Keris*.

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang memiliki banyak representasi adalah hasil karya seni masyarakat, yang termasuk ke dalam kebudayaan Jawa, yaitu keris. Benda yang terbuat

dari tempaan benda logam tersebut diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat membuat si pemilik memiliki keistimewaan tersendiri sesuai dengan keris yang dimilikinya. Penggunaan keris sebelumnya mulai eksis digunakan sebelum masa kerajaan dengan tujuan untuk

menjadi senjata ketika berperang. Keris juga diyakini pertama kali diciptakan dan dikenalkan kepada dunia oleh masyarakat Jawa, sehingga banyak masyarakat yang menganggap bahwa keris akhirnya menjadi salah satu bagian budaya masyarakat Jawa yang bersifat hasil karya seni.

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma secara intertekstual menawarkan beberapa tanda mengenai sebilah keris. Tanda-tanda itu seolah menyadarkan masyarakat modern akan tidak lupa dengan keris dalam tataran makna denotasi yang terdiri dari etimologi maupun konsep-konsep yang tertanam pada keris. Tanda-tanda tersebut juga akhirnya memiliki perbedaan makna ketika tanda sebilah keris dihubungkan dengan hal-hal maupun sesuatu-sesuatu yang berkaitan dengan kenyataan sosial dan hal ini menjadikan tanda tersebut masuk ke dalam tataran makna konotasi. Dalam tataran makna konotasi, tanda tersebut dihubungkan dengan realitas nyata—berisi mengenai konsep-konsep ideologi saat ini—yang terjadi pada masyarakat.

Setelah diketahui mengenai makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam tanda keris pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, tanda-tanda tersebut akhirnya merepresentasikan sebuah sesuatu yang lain, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sering dialami oleh masyarakat saat ini. Berdasarkan permasalahan tanda-tanda yang tampak dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menguraikan sistem pertandaan (*sign*, *signifier*, dan *signified*) pada makna denotasi dan konotasi keris sebagai bagian dari kebudayaan Jawa. Analisis semiotika Barthes selanjutnya memanfaatkan teori representasi Stuart Hall untuk penjelasan lebih lanjut mengenai representasi dari tanda-tanda yang telah ditemukan.

Dalam istilah linguistik, semiotika merupakan ilmu-ilmu yang mengkaji tentang tanda. Dalam perkembangannya, ada dua penyebutan untuk ilmu yang mengkaji soal tanda, yakni semiologi dan semiotika. Kedua penyebutan tersebut memiliki makna yang sama, perbedaan dari kedua istilah tersebut terdapat pada lahirnya kedua istilah itu. Semiologi lahir benua Eropa dan di populerkan oleh Ferdinand de Saussure. Sementara semiotika berasal dari benua Amerika yang di populerkan oleh Charles Sanders Pierce. Dalam struktur bahasa pada pemahaman Saussure, tanda (*sign*) memiliki dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda itu ibarat sebuah kertas, di kedua sisinya terdiri dari penanda dan petanda.

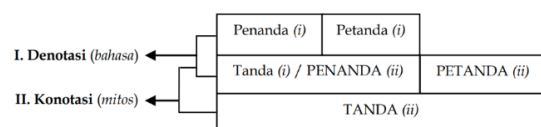
Kajian mengenai tanda seiring berjalannya waktu mengalami perubahan definisi, dengan menghubungkan mitos-mitos budaya massa. Definisi tersebut pertama kali berasal dari pemikiran Roland Barthes. Bagi Barthes

(2006:295-296), mitos adalah sebuah tipe pembicaraan (*a type of speech*); mitos bukanlah sebuah bentuk (*a type*) atau konsep; mitos merupakan sebuah pembicaraan yang diulang-ulang sehingga menimbulkan wacana yang dipercaya atau diyakini oleh masyarakat.

Semiotika Barthes melanjutkan analisis struktural Saussure. Barthes mengklasifikasikan terma-terma struktur tanda ke dalam dua tataran. Dalam kedua tataran tersebut, terdapat sebuah mitos, yang dalam pemahamannya adalah *a mode of signification*. Tanda-tanda yang dalam penganalisisan struktural Saussure hanya dihubungkan dengan pemaknaan tanda dalam bahasa, oleh Barthes tanda tersebut dihubungkan dengan bahasa dan mitos. Dalam tataran mitos, terdapat *the second order of semiology system*; proses pergeseran tanda dalam sistem semiology dari tataran linguistik ke dalam tataran mitologi.

Signifikasi atau pertandaan merupakan proses pembongkaran mitos dengan menciptakan struktur tanda dalam konsep semiotika Barthes. Barthes (dalam Rusmana, 2014:211) menjelaskan bahwa pada sebuah proses pemaknaan tanda (*signification*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dipadukan sehingga menghasilkan sebuah tanda. Dalam proses ini, Barthes kemudian membaginya menjadi dua signifikasi, yaitu signifikasi terma pertama (*first order semiological system*) yang disebut sebagai denotasi dan signifikasi terma kedua (*second order semiological system*) yang disebut sebagai konotasi.

Terma denotasi merupakan sama hal-nya analisis yang dilakukan Saussure terhadap sebuah tanda. Tanda tersebut dianalisis berdasarkan makna asli dalam kedudukannya atau dalam sebuah sistem kebahasaan atau linguistik. Pada tahap konotasi atau signifikasi kedua, tanda dihubungkan dengan pembicaraan yang diulang-ulang sehingga menimbulkan kepercayaan populer. Pada tahap kedua inilah oleh Barthes disebut sebagai metabahasa. Menurut Barthes (2006:304), ahli semiology tidak lagi harus bertanya kepada dirinya sendiri tentang komposisi bahasa-bojek itu, dia tidak lagi harus memperhitungkan rincian skema linguistic itu; dia hanya perlu mengetahui terma totalnya, atau tanda global, karena term aini meminjamkan dirinya kepada mitos.



Gambar 2.1 Peta Konsep Semiotika Barthes

Dalam peta konsep semiotika Barthes, tanda (i) berada dalam posisi yang sama dengan penanda (ii). Hal tersebut adanya pergeseran yang disebabkan oleh petanda (ii),

yaitu konsep lain diluar terma denotasi, sehingga tanda (i) bergeser menjadi penanda (ii). Berbeda dengan petanda (i), petanda (ii) merupakan tempat bagi konsep yang berisi ideologi tertentu, sehingga tidak lagi merujuk kepada tataran kebahasaan atau linguistik. Akibat hal tersebut, tanda pada terma konotasi berbeda dengan tanda pada terma denotasi.

Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan (Hall, 2005:18-20). Dalam konsep kebudayaan, representasi berperan penting karena suatu kelompok dapat saling memahami satu sama lain karena adanya “bahasa” yang sama dan memiliki konsep yang sama. Bahasa menjadi salah satu bentuk representasi bersamaan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Manusia dapat dikatakan memiliki kebudayaan yang sama apabila manusia lain yang berada dalam satu kelompok tersebut memiliki konsep-konsep yang sama, berbicara dengan “bahasa” yang sama, membagi pengalaman yang sama, serta membagi kode-kode kebudayaan yang sama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Afifudin dan Saebani (2018:59) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung sebuah makna, dan makna merupakan data yang sebenarnya. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kepada makna dari data-data yang sudah didapatkan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Abrams (dalam Siswanto 2013:73) menjelaskan bahwa pendekatan mimetic merupakan pendekatan yang menitik beratkan hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menitikberatkan kepada hubungan karya sastra dengan lingkungannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel karya Panji Sukma yang berjudul *Sang Keris*. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Memiliki 110 halaman. Berukuran lebar 13,5cm dan panjang 20cm. Peraih penghargaan pemenang kedua sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya di dapat dari artikel berita yang dimuat di media cetak maupun media *online* yang berhubungan dengan representasi keris dalam kebudayaan Jawa pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data pertama berupa unsur-unsur teks, kutipan-kutipan kalimat, dan paragraph yang ada dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Data kedua berupa artikel-artikel yang sesuai atau berkaitan

dengan data pertama yang diambil dari situs internet. Kedua data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui makna denotasi keris dalam kebudayaan Jawa, makna konotasi keris dalam kebudayaan Jawa, mitos keris dalam kebudayaan Jawa, dan representasi keris dalam kebudayaan Jawa. Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara untuk perpanjangan indera manusia yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta empiris mengenai masalah penelitian (Faruk, 2017:25). Dalam penelitian ini, Teknik yang digunakan adalah teknik Pustaka dengan cara baca catat. Teknik pustaka merupakan teknik-teknik yang diambil dari data pustaka. Menurut Faruk, teknik analisis data merupakan cara-cara untuk perpanjangan pikiran manusia karena fungsinya menemukan hubungan antara data yang tidak pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2017:285). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi dan Konotasi Keris dalam Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma

Dalam sub-bab ini, tanda-tanda yang telah ditemukan dianalisis menggunakan peta tanda Roland Barthes untuk mengetahui tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*)-nya. Selanjutnya tanda-tanda tersebut dibaca menggunakan signifikasi Barthes terhadap makna denotasi dan konotasi keris pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

Tabel 4.1 Peta Tanda Roland Barthes pada Data Pertama

penanda	Petanda
sebuah senjata, tradisional, digunakan untuk membunuh	Terbuat dari besi yang dipanaskan, memiliki bentuk yang bermacam-macam
Tanda/PENANDA	PETANDA
“Peran besar yang dulu pernah kau emban kini telah tergantikan bahkan oleh sepucuk pistol kecil” (Sukma, 2019:2). / Di masa lalu, keris merupakan senjata mematikan yang digunakan untuk menyingkirkan musuh. Sejumlah literatur, baik babad maupun serat menyebutkan sejumlah keris bertuah	Pasar senjata modern lebih diminati oleh dunia

yang dipakai untuk membunuh. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi keris sebagai alat untuk membunuh kini telah berakhir. (1)	
TANDA	
Dominasi modern terhadap budaya tradisional	

Dalam tabel tersebut, susunan kalimat yang berasal dari novel *Sang Keris* halaman 2 menjadi tanda dengan berisi mengenai posisi keris dalam cerita yang kalah menarik dibandingkan dengan pistol. Penanda dalam teks tersebut berisi mengenai posisi “keris” dalam kalimat tersebut, sedangkan petanda dalam hal ini berisi mengenai konsep “keris” dalam tataran kalimat tersebut. Susunan tanda, penanda, dan petanda ini masuk ke dalam tataran makna denotasi.

Saat tataran makna konotasi, tanda denotasi yang berupa susunan kalimat dari novel disejajarkan dengan kutipan dari artikel berita yang menjadi penanda konotasi; berisi mengenai pergeseran fungsi dari keris. Petanda konotasi—berisi mengenai konsep diluar kebahasaan—menunjukkan adanya konsep pasar senjata modern lebih diminati oleh dunia. Gabungan penanda konotasi dan petanda konotasi menghasilkan tanda konotasi yaitu dominasi modern terhadap budaya tradisional. Diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Signifikasi Roland Barthes untuk Data Pertama

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
“Peran besar yang dulu pernah kau emban kini telah tergantikan bahkan oleh sepucuk pistol kecil” (Sukma, 2019:2).	Di masa lalu, keris meru pakan senjata mematikan yang digunakan untuk menyingkirkan musuh. Sejumlah literatur, baik babad maupun serat menyebutk	Fungsi keris sebagai senjata perlahan mulai tergantikan oleh adanya pistol.	Pasar senjata modern lebih diminati oleh dunia daripada pasar senjata tradisional.

	an sejumlah k eris bertua h yang dipakai untuk membunuh . Namun, seiring dengan perkemban gan zaman, fungsi keri s sebagai alat untuk membunuh kini telah berakhir. (1)		
--	---	--	--

Hasil dari data tersebut memberikan pemaknaan keris dalam tataran denotasi berupa fungsi keris berupa senjata mulai tergantikan. Sedangkan pada tahapan konotasi, pasar senjata modern yang lebih diminati berpengaruh terhadap dominasi modern terhadap tradisional. Selanjutnya dalam kutipan data kedua berisi mengenai keris dan sarung atau *warangka* nya. Ketika dianalisis menggunakan peta tanda Roland Barthes, hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.3 Peta Tanda Roland Barthes pada Data Kedua

penanda	Petanda
Dua benda logam atau besi,	Benda besi yang memiliki sarung atau <i>warangka</i> ,
Tanda/PENANDA	PETANDA
“Jangankan untuk mengagung-agungkanmu atau menikmati keindahanmu, untuk dapat menghargaimu saja ia tak mampu. Kau dilucuti dari <i>warangka</i> -mu, <i>pendhok</i> emas yang menghiasi tempatmu bersemayam membuat hijau matanya. Ia menjual <i>warangka</i> -mu pada seorang saudagar yang memang setiap dua bulan sekali kapalnya sandar” (Sukma, 2019:4) / Hubungan keris dengan	Hubungan pemerintah dengan rakyat

sarungnya secara khusus oleh masyarakat Jawa diartikan secara filosofi sebagai hubungan akrab, menyatu untuk mencapai keharmonisan hidup di dunia. (2)	
TANDA	
Rakyat dan pemerintah harus sejalan	

Dalam tabel tersebut, tanda kedua berasal dari kutipan kalimat pada halaman 4 mengenai seseorang yang mencabut keris dari *warangka*-nya, lalu menjual *warangka* tersebut kepada seorang nelayan. Penanda dari tanda ini adalah dua benda logam atau besi, sedangkan petandanya adalah benda besi yang memiliki sarung atau *warangka*. Hubungan tanda, penanda, dan petanda ini masuk ke dalam tataran makna denotasi.

Tataran makna konotasi dalam data kedua ditemukan adanya kutipan berita dengan peristiwa yang sama dengan peristiwa yang ada dalam novel; kedua data ini masing-masing menjadi tanda denotasi/penanda konotasi. Petanda dalam konotasi menghasilkan adanya konsep hubungan pemerintah dengan rakyatnya. Hubungan penanda dan petanda konotasi menghasilkan tanda konotasi, yaitu rakyat dan pemerintah harus sejalan. Dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4 Signifikasi Roland Barthes untuk Data Kedua

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
“Jangankan untuk mengagungkanmu atau menikmati keindahanmu, untuk dapat menghargaimu saja ia tak mampu. Kau dilucuti dari <i>warangka</i> -mu, <i>pendhok</i>	Hubungan keris dengan sarungnya secara khusus oleh masyarakat Jawa diartikan secara filosofi sebagai hubungan akrab, menyatu untuk mencapai keharmonisan hidup	Keris dan sarung atau <i>warangka</i> -nya adalah dua benda yang terbuat dari besi.	Hubungan pemerintah dan rakyat dalam tataran negara

emas yang menghiasi tempatmu bersemayam membuat hijau matanya. Ia menjual <i>warangka</i> -mu pada seorang saudagar yang memang setiap dua bulan sekali kapalnya sandar” (Sukma, 2019:4)	di dunia. (2)		
--	---------------	--	--

Data kedua yang berbentuk kutipan kalimat menghasilkan makna denotasi berupa keris dan sarung merupakan dua benda yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan dalam makna konotasi berarti hubungan pemerintah dan rakyat dalam suatu tataran negara. Selanjutnya ditemukan tanda mengenai keris yang memiliki kesaktian sehingga dapat mengalahkan semua senjata sekaligus. Data tersebut dianalisis dalam tabel peta tanda berikut.

Tabel 4.5 Peta Roland Barthes pada Data Ketiga

penanda	Petanda
Senjata sakti,	Benda yang terbuat dari besi, prosesnya melalui ritual terlebih dahulu
Tanda/PENANDA	PETANDA
“Mungkin kau merasa geli ketika Pulanggeni menggunakanmu untuk membabat pedang-pedang itu dengan sekali ayunan, jelas tak sebanding pedang-pedang itu jika harus berhadapan dengan dirimu yang tercipta dari besi pilihan, ditempa hingga ribuan lipatan. Bahkan dengan kesaktianmu, kau tak perlu benar-benar bersentuhan dengan	Semuanya milik Tuhan

<p>pedang-pedang itu. Jangan khawatir, tak ada yang meragukan perkara keampuhanmu itu. Kau memiliki empat unsur besi alam, <i>purosani</i>, <i>mangangkang</i>, <i>mangambal</i>, <i>balitung</i>. Kau memang diberkati sejak lahir” (Sukma, 2019:6). / Di Nusantara, besi mendapat kedudukan yang berbeda. Penggunaan besi di wilayah ini sudah ada sejak lama. Para ahli prasejarah, khususnya H.R. van Heekeren, membuktikan kalau besi telah dikenal di Nusantara bersamaan dengan perunggu, yaitu abad terakhir menjelang Masehi. Karenanya, berbeda dengan metalurgi lainnya yang sudah kehilangan makna keramat, pekerjaan menempa besi khususnya pembuatan keris masih dikaitkan dengan kegaiban. Soal ini tak bisa dilepaskan pula dari sosok si pandai besi, yaitu mpu yang menciptakan keris. Ia berpuasa dan bertapa sebelum tangannya meraih martil. Di mana pun di Nusantara pandai besi dipandang sebagai mpu yang memiliki kekuatan magis. (3)</p>	
TANDA	
Kehidupan adalah sesuatu yang telah diatur	

Denotasi dalam peta tanda tersebut menghasilkan tanda berupa kutipan kalimat dalam novel pada halaman 6 yang berisi mengenai peristiwa keris yang dapat mengalahkan semua pedang sekaligus. Penanda dari tanda adalah senjata sakti, sedangkan petandanya ialah benda yang terbuat dari besi dan dalam proses pembuatannya melalui ritual terlebih dahulu.

Tahapan konotasinya adalah berisi mengenai tanda denotatif yang setara dengan penanda konotasi; keris dapat mengalahkan banyak pedang dan artikel berita mengenai kesaktian keris berdasarkan ritual sang pembuat keris. Sedangkan petanda dalam tataran konotasi adalah semua (yang terlihat maupun tidak terlihat) milik Tuhan. Hubungan penanda konotasi dan petanda konotasi menghasilkan tanda konotasi, yaitu kehidupan merupakan sesuatu yang telah diatur. Jika dianalisis menggunakan peta signifikasi, maka akan ditemukan seperti berikut.

Tabel 4.6 Signifikasi Roland Barthes untuk Data Ketiga

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
<p>“Mungkin kau merasa geli ketika Pulanggeni menggunakanmu untuk membat pedang-pedang itu dengan sekali ayunan, jelas tak sebanding pedang-pedang itu jika harus berhadapan dengan dirimu yang tercipta dari besi pilihan, ditempa hingga ribuan lipatan. Bahkan dengan kesaktianmu, kau tak perlu benar-benar bersentuhan</p>	<p>Di Nusantara, besi mendapat kedudukan yang berbeda. Penggunaan besi di wilayah ini sudah ada sejak lama. Para ahli prasejarah, khususnya H.R. van Heekeren, membuktikan kalau besi telah dikenal di Nusantara bersamaan dengan perunggu, yaitu abad terakhir menjelang Masehi. Karenanya, berbeda dengan metalurgi lainnya yang sudah kehilangan</p>	<p>Keris merupakan senjata yang memiliki kesaktian berkat besi yang digunakan</p>	<p>Segala sesuatu yang ada di bumi (baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat; baik yang belum terjadi dan akan terjadi..) adalah milik Tuhan.</p>

n dengan pedang-pedang itu. Jangan khawatir, aka da yang meragukan perkara keampuhanmu itu. Kau memiliki empat unsur besi alam, <i>purosani, mangangkang, mangambal, balitung</i> . Kau memang diberkati sejak lahir” (Sukma, 2019:6).	makna keramat, pekerjaan menempa besi khususnya pembuatan keris masih dikaitkan dengan kegaiban. Soal ini tak bisa dilepaskan pula dari sosok si pandai besi, yaitu mpu yang menciptakan keris. Ia berpuasa dan bertapa sebelum tangannya meraih martil. Di mana pun di Nusantara pandai besi dipandang sebagai mpu yang memiliki kekuatan magis. (3)			“Ada yang tak disadari Lembu Peteng, kau adalah alasan dari banyak kemujurannya. Aura pada dirimu menyelimuti Lembu Peteng, memberi kewibawaan yang tak hanya ditangkap mata lahir, tetapi juga mata batin orang-orang di sekitarnya” (Sukma, 2019:14). / Bila pancaran warnanya adalah merah, maknanya berhawa panas. Menguasai nafsu amarah. Pemilik keris yang memancarkan warna tersebut akan lebih mudah marah, pemberani, atau tegas dalam mengambil suatu keputusan. (4) Kalau aura suatu Pusaka tsb berwarna merah, maka aura tsb memiliki karakter / angsar yang bersifat nafsu amarah; sehingga keris tsb angarnya didominasi oleh: <i>wibawa, berani, dan tegas</i> . Cocok dipakai seseorang yang memiliki profesi TNI dan sejenisnya. (5)	Pakaian berwarna putih lambang kesucian
TANDA					
Karakter manusia dapat dilihat dari apa yang mereka pakai					

Dalam tataran denotasi, keris sebagai tanda menunjukkan bahwa keris merupakan benda yang

Data ketiga memperlihatkan bahwa dalam tahap denotasi, kesaktian keris berasal dari besi yang digunakan dalam penciptaannya. Sedangkan dalam tahapan konotasi menghasilkan makna bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar kita sudah diatur semua-Nya. Selanjutnya pada data keempat ditemukan bahwa keris memiliki aura yang dapat memengaruhi si pemilik. Data tersebut dianalisis dalam peta tanda dalam berikut.

Tabel 4.7 Peta Tanda Roland Barthes pada Data Keempat

penanda	Petanda
Berbahan besi, memiliki ukiran emas	Memiliki aura tersendiri
Tanda/PENANDA	PETANDA

Dalam tataran denotasi, keris sebagai tanda menunjukkan bahwa keris merupakan benda yang memiliki aura tersendiri dan dapat berpengaruh terhadap keberadaan si pemilik. Penanda denotatifnya ditandai dengan benda besi yang memiliki ukiran berupa emas, sementara petandanya adalah benda yang memiliki aura tersendiri akibat dari *pamor*-nya.

Di tahap konotasi, tanda keris pada tataran denotasi sekaligus menjadi penanda konotasi; dihubungkan melalui peristiwa langsung yang terjadi di kehidupan nyata (dalam hal ini adalah artikel berita yang berisi mengenai warna aura yang dikeluarkan keris memiliki makna tersendiri). Penanda konotasi akhirnya dihubungkan dengan petanda konotatif, yaitu konsep mengenai pakaian berwarna putih melambangkan kesucian. Hubungan penanda dan petanda dalam tahap konotasi akhirnya memunculkan tanda konotasi berupa karakter manusia dapat dilihat dari apa yang mereka pakai.

Hal ini dapat dijabarkan kembali dalam tabel signifikasi berikut.

Tabel 4.8 Signifikasi Roland Barthes untuk Data Keempat

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
“Ada yang tak disadari Lembu Peteng, kau adalah alasan dari banyak kemujuran nya. Aura pada dirimu menyelimuti Lembu Peteng, memberi kewibawaan yang tak hanya ditangkap mata lahir, tetapi juga mata batin orang-orang di sekitarnya” (Sukma, 2019:14).	Bila pancaran warnanya adalah merah, maknanya berhawa panas. Menguasai nafsu amarah. Pemilik keris yang memancarkan warna tersebut akan lebih mudah marah, pemberani, atau tegas dalam mengambil suatu keputusan. (4) Kalau aura suatu Pusaka tsb berwarna merah, maka aura tsb memiliki karakter / angsar yang bersifat nafsu amarah; sehingga keris tsb angarnya	Keris merupakan benda yang memiliki aura tersendiri dan dapat berpengaruh terhadap pemilik keris	Pakaian berwarna putih melambangkan kesucian; pakaian berwarna merah melambangkan keberanian; dst.

	didominasi oleh: wibawa, berani, dan tegas. Cocok dipakai seseorang yang memiliki profesi TNI dan sejenisnya. (5)		
--	---	--	--

Data keempat dari kutipan kalimat dalam novel yang berupa aura yang dimiliki keris dapat mengartikan sebuah pakaian yang dipakai manusia, aura dan pakaian sama-sama memiliki pengaruh terhadap manusia. Pada data kelima, ditemukan tanda bahwa keris merupakan lambang pejuang. Data tersebut dianalisis dalam tabel peta tanda berikut.

Tabel 4.9 Peta Tanda Roland Barthes pada Data Kelima

penanda	Petanda
Besi; senjata perang	Sebuah senjata yang dimiliki oleh pejuang
Tanda/PENANDA	PETANDA
“Tiada pusaka yang lebih masyhur dari namamu, kau menjadi perlambang dari perjuangan kaum bawah yang meraih kejayaan.” (Sukma, 2019:15). / Tindakan heroik sepanjang perlawanan kemerdekaan telah menyebabkan keris menjadi simbol keberanian, kestriaan, heroisme, dan patriotisme. Adanya pengakuan itu setidaknya terlihat hampir semua simbol kabupaten Jawa Tengah dan DIY bahkan secara resmi dibuat mengandung unsur keris pada logonya (6).	Pemerintah berkuasa atas rakyat
TANDA	
Segala yang dimiliki rakyat adalah milik pemerintah	

Tahap denotasi memperlihatkan posisi keris dalam kutipan kalimat dalam novel. Penanda denotasi merupakan sifat dari keris dalam kutipan novel, yaitu

sebuah besi ataupun senjata perang. Petanda denotasi merupakan konsep keris dalam hal tersebut, yakni sebuah senjata yang dimiliki oleh pejuang. Penanda denotasi dan konotasi saling melengkapi dan menghasilkan tanda denotasi berupa kutipan kalimat dalam novel.

Pada tahap konotasi, tanda denotasi (kutipan kalimat dalam novel) berdiri sejajar dengan penanda konotasi yang berupa teks berita mengenai keris sebagai simbol keberanian, patriotisme, maupun heroisme. Petanda konotasi berisi mengenai konsep diluar teks kebahasaan, yaitu konsep mengenai pemerintah berkuasa atas rakyat. Penanda konotasi dan petanda konotasi menghasilkan tanda konotasi berupa segala sesuatu yang dimiliki oleh rakyat adalah milih pemerintah. Berikut ini adalah tabel tahapan signifikasinya.

Tabel 4.10 Signifikasi Roland Barthes untuk Tanda Kelima

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
“Tiada pusaka yang lebih masyhur dari namamu, kau menjadi perlamban g dari perjuangan kaum bawah yang meraih kejayaan.” (Sukma, 2019:15).	Tindakan heroik sepanjang perlawanan kemerdekaan telah menyebabkan keris menjadi simbol keberanian, kestrinaan, heroisme, dan patriotisme. Adanya pengakuan itu setidaknya terlihat hampir semua simbol kabupaten Jawa Tengah dan DIY bahkan secara resmi	Keris merupakan senjata perang yang dimiliki oleh para pejuang.	Kekuasaan pemerintah terhadap rakyat dalam tataran negara

	dibuat mengandung unsur keris pada logonya (6)		
--	--	--	--

Data kelima yang berisi mengenai keris dalam tataran denotasi merupakan lambang perjuangan dalam novel berubah menjadi segala sesuatu yang dimiliki oleh rakyat adalah milik pemerintah dalam tataran konotasi. Selanjutnya ditemukan data keenam berupa kutipan kalimat yang berisi mengenai keris yang di turunkan secara turun temurun. Data keenam jika dianalisis menggunakan peta tanda Barthes maka akan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.11 Peta Tanda Roland Barthes pada Data Keenam

penanda	Petanda
Diturunkan secara turun temurun; dianggap memiliki kekuatan magis	Pusaka yang dimiliki oleh raja;
Tanda/PENANDA	PETANDA
“Baiklah, Kanjeng Sunan. Jika semua ini memang sudah menjadi kehendak jagat. Kupasrahkan Karonsih untuk kelak dapat diserahkan pada sosok raja yang Kanjeng Sunan maksud” (Sukma, 2019:60). / Saat melihat keris tersebut, Sunan Kalijaga sangat takjub dengan warnanya yang kemerah-merahan. Kemudian, keris itu diberi nama Kyai Sengkelat. Menurut Sunan Kalijaga, keris khusus ini tidak cocok untuk ulama. Maka itu, Sunan Kalijaga meminta KI Supa untuk menyimpan keris Kyai Sengkelat untuk diberikan kepada raja yang menguasai Pulau Jawa. (7)	Harapan orang tua pada anaknya
TANDA	
Kesuksesan anak berkat usaha orang tua	

Dalam tataran denotasi, kutipan kalimat dalam novel yang berisi mengenai keris yang diberikan secara turun temurun menjadi tanda denotasi. Penanda denotasinya adalah diturunkan secara turun temurun dan

dianggap memiliki kekuatan magis, sedangkan petandanya adalah sebuah pusaka yang dimiliki oleh Raja.

Pada tahap konotasi yang menghasilkan tanda konotatif berupa kesuksesan anak berkat usaha orang tua, berisi mengenai penanda konotasi yang juga tanda dalam tataran denotasi; artikel berita mengenai Sunan Kalijaga yang berpesan untuk memberikan sebuah keris kepada raja dan kutipan kalimat yang berisi mengenai keris yang diberikan secara turun temurun. Sedangkan pada tahapan petanda konotasinya berisi mengenai konsep harapan orang tua kepada anaknya. Makna denotasi dan konotasinya dapat diuraikan dalam tahapan signifikasi dalam tabel berikut.

Tabel 4.12 Signifikasi Roland Barthes untuk Data Keenam

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
“Baiklah, Kanjeng Sunan. Jika semua ini memang sudah menjadi kehendak jagat. Kupasrahkan an Karonsih untuk kelak dapat diserahkan pada sosok raja yang Kanjeng Sunan maksud” (Sukma, 2019:60).	Saat melihat keris tersebut, Sunan Kalijaga sangat takjub dengan warnanya yang kemerah-merahan. Kemudian, keris itu diberi nama Kyai Sengkelat. Menurut Sunan Kalijaga, keris khusus ini tidak cocok untuk ulama. Maka itu, Sunan Kalijaga meminta KI Supa untuk menyimpa	Keris adalah sebuah pusaka yang memiliki kekuatan magis dan harus diberikan kepada seseorang yang memiliki jiwa seperti pemilik sebelumnya	Ketika seorang anak lahir dari rahim ibunya, kedua orang tua menitipkan sebuah harapan kepada anak tersebut

n keris Kyai Sengkelat untuk diberikan kepada raja yang menguasai Pulau Jawa. (7)		
---	--	--

Data keenam berisi mengenai kutipan kalimat dalam novel yang mengatakan bahwa keris harus diberikan kepada sosok yang tepat atau harus secara turun temurun menjadi sebuah makna konotasi berupa kesuksesan yang dimiliki oleh seorang anak adalah berkat dari usaha yang dilakukan oleh kedua orangtuanya. Selanjutnya ditemukan data berupa kutipan kalimat yang berisi mengenai keris merupakan saksi bergantinya sebuah peradaban. Data tersebut dianalisis menggunakan peta tanda Barthes seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.13 Peta Tanda Roland Barthes pada Data Ketujuh

penanda	Petanda
Benda kuno	Pusaka penting dalam terbentuknya sebuah peradaban
Tanda/PENANDA	PETANDA
“Usai mengganggu kepala, tuanmu melesat bersamamu, meninggalkan rimbunnya pohon yang menjadi tempat kalian menyembunyikan diri. Tentu sebagai pengelana waktu kau tahu, di tempat itu akan lahir sebuah peradaban yang dikenal sebagai Madiun” (Sukma, 2019:63) / Keris adalah bukti peradaban manusia, dan keris adalah saksi sejarah peradaban, khususnya bagi masyarakat Jawa. (8)	Dendam orang mati terhadap pembunuhnya
TANDA	
Roh orang mati yang gentayangan	

Tahap denotasi dalam data keenam ditandai dengan tanda denotasi yang berupa kutipan kalimat dalam novel yang berisi mengenai keris sebagai saksi sejarah terbentuknya sebuah peradaban. Penanda denotasinya

adalah benda kuni, sedangkan petanda denotasinya adalah pusaka penting dalam terbentuknya sebuah peradaban.

Pada tahapan konotasi yang berisi mengenai mitos, penandanya berupa artikel berita yang membahas mengenai keris sebagai saksi sejarah peradaban dan dibandingkan dengan tanda denotasi. Sedangkan petandanya adalah dendam orang yang mati terbunuh kepada pembunuhnya. Penanda dan petanda tersebut menghasilkan tanda konotasi yaitu sebuah roh orang mati yang gentayangan. Jika dalam tahapan signifikasi Barthes, maka makna denotasi dan makna konotasinya adalah seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.14 Signifikasi Roland Barthes untuk Data Ketujuh

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
“Usai mengganggu kepala, tuanmu melesat bersamamu, meninggalkan rimbunnya pohon yang menjadi tempat kalian menyembunyikan diri. Tentu sebagai pengelana waktu kau tahu, di tempat itu akan lahir sebuah peradaban yang dikenal sebagai Madiun” (Sukma, 2019:63)	Keris adalah bukti peradaban manusia, dan keris adalah saksi sejarah peradaban, khususnya bagi masyarakat Jawa. (8)	Keris merupakan benda peninggalan sejarah yang menjadi saksi terciptanya sebuah peradaban.	Orang yang mati terbunuh, terlebih pembunuhan berencana, meninggalkan sebuah dendam kepada pembunuhnya

Tanda konotasi dalam data ketujuh adalah roh yang gentayangan, hal tersebut merupakan pemaknaan mengenai tanda denotasi dari data ketujuh yang menceritakan bahwa keris adalah sebuah benda peninggalan sejarah dan menjadi saksi terciptanya sebuah peradaban. Selanjutnya ditemukan data kedelapan berupa kutipan kalimat dalam novel, bercerita mengenai keris sakti yang diperebutkan. Dalam penganalisisan menurut peta tanda Barthes, maka seperti dalam tabel data berikut.

Tabel 4.15 Peta Tanda Roland Barthes pada Data Kedelapan

penanda	Petanda
Benda sakti; pusaka agung;	Benda kesayangan atau salah satu kekuatan yang dimiliki seorang raja
Tanda/PENANDA	PETANDA
“Usai memastikan tubuh tuanmu lenyap di arus yang deras, ia tampak mencari-cari sesuatu di tanah. Ya, dari yang ia ucapkan, ia sedang mencarimu yang telah lenyap tanpa jejak, masuk ke dimensi <i>nir</i> ” (Sukma, 2019:77) / Sementara itu, Raja Blambangan, Siung Lautan mengetahui keberadaan keris sakti itu. Dia tahu, bahwa orang yang memegang keris itu akan menjadi digdaya dan tidak terkalahkan, serta akan menjadi penguasa Jawa. (9)	Orang berkulit putih lebih dihargai daripada orang berkulit hitam
TANDA	
Dominasi Eropa di Dunia	

Pada tabel tersebut, tandanya berupa kutipan kalimat dalam novel yang menceritakan bahwa keris menjadi barang yang diperebutkan. Penanda denotasinya adalah benda sakti ataupun pusaka agung, sedangkan petanda denotasinya adalah benda kesayangan atau salah satu kekuatan yang dimiliki oleh seorang Raja.

Sementara pada tahapan konotasinya, penanda konotasi adalah tanda denotasi yang berupa kutipan kalimat dalam novel dan artikel berita yang berisi peristiwa yang sama dalam novel. Petanda konotasinya adalah orang berkulit putih lebih dihargai daripada orang berkulit hitam. Pada bagian tanda konotasi, timbul pernyataan yaitu Eropa sedang menguasai dunia. Tahapan denotasi dan konotasinya dapat kita lihat dalam tabel signifikasi sebagai berikut.

Tabel 4.16 Signifikasi Roland Barthes untuk Data Kedelapan

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
“Usai memastika n tubuh tuamu lenyap di arus yang deras, ia tampak mencari-cari sesuatu di tanah. Ya, dari yang ia ucapkan, ia sedang mencarimu yang telah lenyap tanpa jejak, masuk ke dimensi nir” (Sukma, 2019:77)	Sementara itu, Raja Blambangan, Siung Lautan mengetahui keberadaan keris sakti itu. Dia tahu, bahwa orang yang memegang keris itu akan menjadi digdaya dan tidak terkalahkan, serta akan menjadi penguasa Jawa. (9)	Keris adalah sebuah pusaka yang memiliki kesaktian sehingga sering diperebutkan	Orang berkulit putih dalam masyarakat lebih dihargai atau diagungkan daripada orang berkulit hitam.

Dalam tabel signifikasi tersebut, makna denotasi berupa kutipan dalam novel yang bercerita mengenai keris yang memiliki kesaktian sering diperebutkan menjadi sebuah makna konotasi bahwa dunia sedang di dominasi atau dikuasai Eropa dalam segala aspek. Tanda terakhir terdapat pada teks judul dalam cover novel, yaitu Sang Keris. Jika dianalisis menggunakan peta tanda Barthes seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.17 Peta Tanda Roland Barthes pada Data Kesembilan

penanda	Petanda
Dimuliakan; diagung-agungkan; dirawat	Besi yang memiliki beberapa macam bentuk; memiliki pamor bermacam-macam
Tanda/PENANDA	PETANDA
Sang Keris (teks yang menjadi judul pada cover novel)/ Untuk menjaga kawetannya, biasanya keris	Sebelum menjabat, Presiden harus membersihkan diri

dijamas atau disucikan. Berbagai tahapan dan uborampe atau bahan-bahan untuk menjamas ribuan pusakaitu disiapkan khusus, termasuk waktu penjamasan. (6)	melalui ritual terlebih dahulu
TANDA	
Presiden adalah orang yang suci	

Tahap denotasi pada data terakhir berisi mengenai tanda teks yang sekaligus judul novel, Sang Keris, yang memiliki penanda dimuliakan; diagung-agungkan; dirawat, dan petandanya berupa besi yang memiliki beberapa macam bentuk; memiliki pamor yang bermacam-macam.

Pada tahapan konotasi, penandanya berisi mengenai tanda denotasi yang sejajar dengan artikel berita yang berisi mengenai peristiwa yang sama dalam kehidupan nyata. Petandanya timbul dari ideologi yang mengatakan bahwa seorang Presiden sebelum menjabat harus melakukan ritual pembersihan terlebih dahulu. Penanda dan petanda tersebut akhirnya menghasilkan tanda konotasi berupa seorang Presiden adalah orang yang suci. Makna denotasi dan makna konotasinya dapat dijelaskan dalam tabel signifikasi sebagai berikut.

Tabel 4.18 Signifikasi Roland Barthes untuk Data Kelima

Data		Makna Denotasi	Makna Konotasi
Data 1	Data 2		
Sang Keris (teks yang menjadi judul pada cover novel)	Untuk menjaga kawetannya, biasanya keris dijamas atau disucikan. Berbagai tahapan dan uborampe atau bahan-bahan untuk menjamas ribuan pusakaitu disiapkan khusus, termasuk	Keris merupakan sebuah benda yang memiliki bentuk bermacam-macam serta diagung-agungkan atau dimuliakan .	Sebelum menjabat sebagai Presiden, calon Presiden tersebut harus melakukan ritual pembersihan diri terlebih dahulu karena seorang Presiden adalah orang yang suci.

	waktu penjamasa n. (6)		
--	------------------------------	--	--

Pada tabel signifikasi tersebut, makna denotasi dari tanda Sang Keris adalah sebuah pusaka atau benda yang mulia, sehingga keris diagung-agungkan dan dirawat dengan semestinya. Sementara pada makna konotasi, tanda Sang Keris berartikan mengenai seorang pemimpin yang suci, baik jiwa maupun raganya.

Representasi Keris dalam Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma

Keris dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma memiliki banyak representasi. Representasi-representasi tersebut akan masing-masing akan dijelaskan sesuai urutan data yang ditemukan sebagai berikut.

Data Pertama

Pada data pertama, keris diceritakan sebagai senjata tradisional yang kedudukannya sebagai senjata telah digantikan oleh keberadaan senjata modern, yaitu pistol. Nasib yang dialami keris dalam peristiwa tersebut merupakan representasi akan bentuk sebuah dominasi modern terhadap tradisional.

Data Kedua

Keris dalam data kedua diceritakan memiliki sebuah rumah atau sarung yang disebut dengan *warangka*. Hubungan keris dan *warangka*-nya tersebut dipisahkan oleh seseorang dengan menjual *warangka*-nya kepada seorang nelayan. Hubungan keris dan *warangka* dalam novel merepresentasikan hubungan yang dialami antara pemerintah dan rakyat dalam suatu tataran negara. Pemerintah dan rakyat memiliki hubungan yang tidak harmonis karena disebabkan oleh sesuatu; biasanya mengenai kebijakan atau undang-undang.

Data Ketiga

Dalam cerita yang terdapat pada data ketiga, keris diceritakan sebagai senjata sakti yang dapat mengalahkan senjata-senjata lain tanpa menyentuh senjata-senjata tersebut. Hal tersebut dipercaya karena pembuatan keris melalui proses ritual yang dilakukan oleh pembuatnya. Keris dalam peristiwa tersebut merepresentasikan sebuah kehidupan. Dalam kehidupan, segala sesuatunya telah diatur oleh Tuhan.

Data Keempat

Data keempat berisi mengenai cerita bahwa keris memiliki aura tersendiri. Aura yang dipancarkan keris tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberadaan atau kehidupan si pemilik keris. Keris yang memiliki aura tersebut merepresentasikan karakter yang dimiliki manusia ketika memakai pakaian tertentu. Contohnya adalah ketika seorang manusia memakai

pakaian putih, manusia tersebut dianggap manusia yang suci.

Data Kelima

Data kelima menceritakan mengenai keris sebagai lambang perjuangan. Hal tersebut karena keris merupakan senjata yang digunakan oleh kaum bawah untuk berperang melawan kaum atas atau kerajaan. Keris sebagai lambang merepresentasikan mengenai pemerintahan yang berkuasa atas rakyatnya. Sehingga hal tersebut menyebabkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh rakyat merupakan milik pemerintahan juga.

Data Keenam

Pada cerita yang terkandung dalam data keenam, keris menempati posisi sebagai senjata atau sebuah pusaka yang harus diberikan kepada seseorang yang sesuai dengan keris tersebut atau secara turun-temurun. Dalam hal ini, keris biasanya diberikan kepada sosok yang akan menjadi raja nantinya. Kejadian keris dalam cerita tersebut merepresentasikan akan kesuksesan seorang anak semuanya adalah berkat usaha dari orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan adanya harapan orang tua kepada anaknya.

Data Ketujuh

Keris merupakan saksi terbentuknya sebuah peradaban. Hal tersebut terdapat dalam posisi keris dalam kutipan novel pada data ketujuh. Keris tersebut akhirnya menjadi benda kuno yang menjadi saksi sejarah. Representasi yang terkandung dalam kutipan novel tersebut seperti sebuah roh yang masih gentayangan, hal ini berkaitan dengan seseorang yang mati terbunuh dengan pembunuhan berencana sehingga menimbulkan dendam yang dibawa mati.

Data Kedelapan

Keris yang merupakan benda yang memiliki kesaktian, akhirnya menjadi perebutan bagi sebagian manusia, seperti yang terjadi dalam data kedelapan. Peristiwa mengenai perebutan keris tersebut merepresentasikan sebuah dominasi yang dilakukan oleh Eropa terhadap dunia. Hal tersebut terdapat dalam orang-orang berkulit putih lebih dihargai keberadaannya daripada orang-orang berkulit hitam.

Data Kesembilan

Keris mendapatkan imbuhan kata Sang yang mengartikan bahwa keris merupakan sebuah benda yang kedudukannya tinggi atau mulia, sehingga keris diagung-agungkan atau dirawat dengan semestinya. Hal tersebut merepresentasikan seorang pemimpin atau Presiden yang berjiwa mulia atau suci, baik jiwa maupun raganya, sehingga sebelum menjabat harus melakukan ritual pembersihan diri terlebih dahulu.

SIMPULAN

Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma merupakan novel yang bercerita mengenai sebuah Keris dalam perjalanannya berkelana melewati waktu dan menjadi saksi peristiwa-peristiwa disekitarnya. Keris dalam novel diceritakan sebagai benda yang terbuat dari masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 9 data mengenai keris dalam kutipan novel. Keris berada di posisi yang berbeda dari masing-masing data tersebut. Penjelasan mengenai representasi dari datanya sebagai berikut.

1. Data Pertama, keris sebagai representasi dominasi modern terhadap tradisional.
2. Data Kedua, keris sebagai representasi hubungan antara rakyat dan pemerintah.
3. Data Ketiga, keris sebagai representasi kehidupan yang telah diatur.
4. Data Keempat, keris sebagai representasi karakter seorang manusia yang bergantung dari pakaiannya.
5. Data Kelima, keris sebagai representasi hak milik rakyat yang adalah hak milik pemerintah.
6. Data Keenam, keris sebagai representasi kesuksesan anak berkat usaha orang tuanya.
7. Data Ketujuh, keris sebagai representasi arwah gentayangan akibat dendam kematian.
8. Data Kedelapan, keris sebagai representasi dominasi Eropa terhadap Dunia.
9. Data Kesembilan, keris sebagai representasi pemimpin yang suci.

Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dipadukan dengan pembacaan representasi Stuart Hall sangat membantu untuk menggali representasi-representasi yang terdapat pada keris dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

Penelitian ini menjadikan salah satu karya sastra yang berbentuk novel sebagai sumber data penelitian. Penelitian yang berjudul "*Representasi Keris dalam Kebudayaan Jawa pada Novel Sang Keris Karya Panji Sukma: Kajian Semiotika Roland Barthes*" ini mengungkap makna denotasi dan makna konotasi keris. Selanjutnya penelitian ini juga mengungkap representasi keris yang merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Saran dari peneliti, untuk para peneliti karya sastra selanjutnya yang ingin menjadikan sumber data penelitian yang sama yaitu novel yang berjudul *Sang Keris* karya Panji Sukma, sebaiknya kalian benar-benar membacanya berkali-kali terlebih dahulu agar dapat memahami maksud tujuan yang disampaikan penulis

melalui masalah atau konflik yang terjadi dalam novel tersebut. Teori-teori yang dapat digunakan untuk meneliti novel *Sang Keris* karya Panji Sukma antara lain teori Posmodern Jean-Francois Lyotard, teori semiotika Barthes dalam pandangan yang berbeda, dan teori yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan dari Buku

- Afifudin, B.A. Saebani. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Barthes, Roland. 1970. *Imperium Tanda*. Andreas Nova. 2020. Yogyakarta: Circa.
- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Ikramullah Masyhuddin. 2006. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 1985. *Petualangan Semiotologi*. Stephanus Anwar Herwinarko. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation and The Media*. Northampton: Media Education Foundation.
- Hall, Stuart. 2005. *Culture, Meda, Language*. Birmingham: CCCS.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa.
- Wellek, dan Werren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Daftar Rujukan dari Artikel Ilmiah (Jurnal dan Skripsi)

- Fatmawati, Tika. 2022. *Analisis Unsur – Unsur Kebudayaan dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Relevansinya sebagai*

Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 1 Sirampog. Tesis, Universitas Peradaban.

- Fantony, Anggit Dwi. 2022. *Analisis Nilai Budaya dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma*. Skripsi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI). Pacitan.
- Kusuma, Bayu Teja. 2017. *Representasi Nilai Perempuan dalam Islam pada Novel Ratu Bersujud (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang-Banten.
- Leliana, Intan, Mirza Ronda dan Hayu Lusianawati. 2021. *Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Jurnal Cakrawala, Vol 21, No. 2, Hal 142-156.
- Pane, Safira Wardani & Winarti. 2022. *Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma*. Jurnal Pustaka, Vol. 2, No. 4, hal. 160-178.
- Prastiwi, Maria Imaculata Sindi. 2022. *Struktur Genetik Novel Sang Keris Karya Panji Sukma dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Tugas Akhir. Universitas Negeri Surakarta.
- Siswanto, Nurhadi & Joko Siswanto. 2011. *Struktur, Simbol, dan Makna Keris Jawa: Relevansinya dengan Moralitas Bangsa*. Tesis, Universitas Gadjah Mada.

Daftar Rujukan dari Artikel Berita

Berita 1

- BabadID, Abdul Arif. 2022. *Ini 4 Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa* (Daring), (<https://www.babad.id/budaya/pr-3643963442/ini-4-fungsi-keris-bagi-masyarakat-jawa#:~:text=BABAD.ID%20%2D%20Di%20masa%20lalu,untuk%20membunuh%20kini%20telah%20berakhir>). Diakses pada 29 Mei 2023.

Berita 2

- SIDA. 2018. *Makna Keris Dalam Budaya Jawa* (Daring), (<https://desabotodayaan.gunungkidulkab.go.id/firrst/artikel/439-Makna-Keris-Dalam-Budaya-Jawa>) diakses pada 29 Mei 2023).

Berita 3

- Putri, Risa Herdahita. 2020. *Di Balik Mistik Keris* (Daring), (<https://historia.id/kultur/articles/di-balik-mistik-keris-P1Rw0/page/1>) diakses pada 29 Mei 2023).

Berita 4

- Sundari, Dewi. *Cara Melihat Pancaran Aura Keris Pusaka* (Daring), (<https://www.dewisundari.com/cara-melihat-pancaran-aura-keris-pusaka/>) diakses pada 29 Mei 2023).

Berita 5

- Cris. 2011. *Warna Aura dalam Tangguh Keris* (Daring), (<http://keriskoe-cris.blogspot.com/2011/02/warna-aura-dalam-tangguh-keris.html>) diakses pada 29 Mei 2023).

Berita 6

- Administrator. 2018. *Keris, Simbolisasi Heroik Logo* (Daring), (<https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/295/keris-simbolisasi-heroik-logo?lang=1>) diakses pada 30 Mei 2023)

Berita 7

- Kurniawan, Hasan. 2023. *Kisah Keris Kyai Sengkelat, Hadiah Sunan Kalijaga untuk Raja-Raja Jawa*. (Daring), (<https://daerah.sindonews.com/read/1005717/29/kisah-keris-kyai-sengkelat-hadiah-sunan-kalijaga-untuk-raja-raja-jawa-1674676869?showpage=all>) diakses pada 29 Mei 2023).

Berita 8

- Unknown. 2015. *Keris, Sebuah Mahakarya Manusia [Bagian 1]* (Daring), (<http://sang-edipeni.blogspot.com/2015/08/keris-sebuah-mahakarya-manusia-bagian-1.html>) diakses pada 29 Mei 2023).

Berita 9

- Heksantoro, Rinto. 2020. *Begini Cara Merawat Keris Ratusan Tahun Di Purworejo*. (Daring), (<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5177251/begini-cara-merawat-keris-ratusan-tahun-di-purworejo>) diakses pada 25 Juni 2023)

Daftar Rujukan dari Novel

- Sukma, Panji. 2019. *Sang Keris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.